

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN RASULULLAH DAN KEPEMIMPINAN DI ERA MODERN DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Syahrul Fauzi^{1*}, Nidaul Fajrin², Zainal Arifin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[*syahrulfauzi730@gmail.com](mailto:syahrulfauzi730@gmail.com)

Abstract: *This study aims to determine the analogy of leadership characteristics that have been applied by the Prophet with leadership in the modern era today. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods, this type of research uses library research, while the data collection technique used is M3 (recording, analyzing, and critiquing) a finding. The results of this study show that there is an analogy between the leadership characteristics of the Apostles in the past and the leadership in the modern era at this time. First, the exemplary approach at the time of the Apostles with character-based leaders today where every leader must be able to become *uswatun hasanah* for each of his followers. Second, community-based leaders in the modern era who are able to provide motivation and build communication with an integrity approach at the time of the Prophet. Third, the democratic approach that existed in the leadership of the Prophet was intelligent in controlling emotions and dealing with problems. With this research, it is hoped that it can contribute to the science of education and hope that every leadership in educational institutions always imitates the characteristics possessed by the Prophet Shallallau 'alaihi wasallam.*

Keywords: *Analogy, Prophetic leadership, modern era leadership.*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui analogi karakteristik kepemimpinan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dengan kepemimpinan di era modern saat sekarang ini. Pada kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu M3 (mencatat, menganalisis, dan mengkritisi) terhadap suatu temuan. Hasil dari kajian ini menunjukkan terdapat analogi antara karakteristik kepemimpinan Rasul pada masa lampau dengan kepemimpinan di era modern pada saat sekarang ini. **Pertama**, pendekatan keteladanan pada zaman Rasul dengan pemimpin berbasis karakter pada masa sekarang yang mana setiap pemimpin harus mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi setiap pengikutnya. **Kedua**, pemimpin berbasis masyarakat pada era modern yang mampu memberikan motivasi serta membangun komunikasi dengan pendekatan integritas pada masa Rasulullah. **Ketiga**, pendekatan demokratis yang ada pada kepemimpinan Rasulullah dengan cerdas dalam mengendalikan emosi dan menangani permasalahan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan serta berharap setiap kepemimpinan dalam

lembaga pendidikan selalu meneladani sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Kata kunci: *Analogi, kepemimpinan Rasul, kepemimpinan era modern.*

Pendahuluan

Kepemimpinan telah berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban manusia sejak zaman para Nabi dan nenek moyang. Kerjasama antara manusia berdasarkan unsur kepemimpinan sudah mulai diciptakan pada masa itu (Dewi and Mashar, 2019). Menurut Overton, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperoleh kepercayaan penuh dan kerjasama dari orang lain di tempat kerja. Setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan memiliki keunikan masing-masing. Pendapat Overton menekankan pentingnya kemampuan seseorang dalam memimpin untuk memperoleh timbal balik atas pengaruh kekuasaan sebagai seorang pemimpin. Menurut Harsey dan Blanchard, Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan dalam kondisi tertentu. Sudut pandang Hersey dan Blanchard bahwa definisi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. (Nasution, 2015).

Setiap anak cucu Adam yang dilahirkan kebumi telah memiliki fitrah untuk menjadi seorang pemimpin (*khalifah*), baik itu menjadi pemimpin negara, daerah, keluarga, hingga menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Dengan demikian diharapkan setiap manusia mampu bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya dengan baik seraya

mengabdikan diri kepada Allah swt. Kepemimpinan juga merupakan suatu hal yang sangat penting didalam pendidikan islam, seorang pemimpin mejadi pemeran utama dalam mengembangkan mutu serta prestasi di bidang pendidikan. Baik itu di madrasah, sekolah islam, bahkan pesantren sekalipun. Kemampuan seorang pemimpin di lembaga pendidikan islam dapat dilihat dari pencapaiannya dalam meraih prestasi, selain itu juga kemampuannya untuk menerapkan sebagaimana kepemimpinan Rasulullah saw. atau yang disebut dengan *going back to basic*. (Faishol, 2020).

Penelitian mengenai kepemimpinan telah banyak dikaji oleh para akademisi, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mashar yang mengkaji mengenai Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kerja yang mana aspek kepemimpinan memiliki kesan negatif seperti kepemimpinan yang memiliki karakter otoriter dan ademokrtis. Selain itu terdapat krisis keteladanan, lemahnya kinerja pemimpin, dan kurangnya efektifitas seorang pemimpin, hal tersebut dapat terjadi karena karakter kepemimpinan yang diterapkan tidak merujuk pada kepemimpinan pendidikan islam. (Dewi & Mashar 2019). Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mashar belum mengkaji mengenai analogi sifat dasar kepemimpinan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dengan karakteristik kepemimpinan di era modern.

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam disiplin ilmu pendidikan yang mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan yang telah di terapkan oleh Rasulullah dan karakteristik kepemimpinan di era modern, dengan demikian kita bisa melihat apakah model kepemimpinan yang telah di contohkan Rasul masih tetap menjadi acuan dalam kepemimpinan era modern khususnya dalam bidang pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Jenis penelitian menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu penelitian yang melakukan kajian berdasarkan kepada literatur, buku, dokumentasi, catatan, jurnal ilmiah, artikel, dan seluruh laporan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. (Fauzi, 2021). Sumber kajian utama dalam jurnal ini adalah buku Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja. Kemudian, sumber referensi sekunder merujuk pada artikel jurnal yang relevan dengan teori kepemimpinan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam studi kepustakaan ini adalah (1) mencatat seluruh temuan mengenai tema penelitian berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan; (2) menganalisis segala temuan berdasarkan

sumber bacaan; (3) mengkritisi gagasan dalam hasil penelitian. (Sari & Asmendri 2018).

Hasil dan Pembahasan

KONSEP KEPEMIMPINAN

Mempelajari sebuah konsep dari kepemimpinan tidak akan luput dari sebuah pemahaman mengenai perilaku, karakteristik seorang pemimpin, hingga model seorang *leader* dalam kepemimpinannya. Walaupun kakikat penerapannya sama, akan tetapi seorang pemimpin memiliki ciri khas tersendiri untuk mencapai tujuan dari sebuah perencanaan. (Suryana, 2016). Idealnya seorang pemimpin bukan hanya memperhatikan sikap dan tanggung jawabnya kepada setiap anggotanya saja, akan tetapi pemimpin juga harus memahami kedudukan mererka serta menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk mempengaruhi setiap bawahannya hingga mencapai keberhasilan dari sebuah tujuan, menjadi seorang pemimpin yang ideal dan mampu mencapai kepemimpinan yang efektif. (Yudiaatmaja, 2013).

Menurut French dan Raven dalam jurnal yang ditulis oleh Fridayana Yudiaatmaja terdapat beberapa sumber kekuasaan seorang pemimpin, diantaranya : (Yudiaatmaja 2013).

1. Kekuasaan keahlian (*expert power*). Kekuasaan ini hadir disebabkan oleh keahlian yang dimiliki oleh seorang pemimpin, keahlian tersebut bersumber dari pengetahuan serta kecakapan dalam bidang tertentu.
2. Kekuasaan jabatan (*legitimate power*). Semakin tinggi jabatan yang dimiliki seorang pemimpin, maka semakin berpengaruh pada sektor yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki legitimasi yang tinggi akan merasa memiliki hak dan wewenang untuk menggiring anggotanya.
3. Kekuasaan referensi (*referent power*). Kekuasaan ini dimiliki oleh seorang pemimpin yang memiliki kharisma dalam kepemimpinannya atau memiliki keunikan dalam kepribadiannya, dengan adanya kharisma tersebut seorang pemimpin akan mampu mempengaruhi bawahannya.
4. Kekuasaan penghargaan (*reward power*). Penghargaan disini maksudnya adalah seorang pemimpin yang memberikan *reward* kepada setiap anggota yang memiliki prestasi dalam pekerjaannya, pemberian *reward* atau hadiah tersebut dengan tujuan agar semua anggota mampu bekerja dengan maksimal dan memiliki semangat yang tinggi dalam pekerjaannya.
5. Kekuasaan paksaan (*coercive power*). Kebalikan dari kekuasaan

penghargaan, kekuasaan paksaan ini seorang pemimpin yang memberikan hukuman kepada setiap anggota yang melanggar aturan dalam pekerjaannya, akan tetapi dalam menerapkan kekuasaan ini seorang pemimpin harus berhati-hati dalam mengambil tindakan, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda pula saat mendapatkan hukuman dari atasannya.

Warren Bennis dalam Imron Fauzi menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengajak dan mempengaruhi individu maupun kelompok untuk dapat mencapai tujuan bersama. Bennis juga menjelaskan mengenai beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain : (Imron Fauzi, 2019).

1. Visioner (*guiding visioner*), berarti seorang pemimpin harus mampu menjadi seseorang yang dapat melihat kesempatan dan peluang untuk dapat mengembangkan lembaga pendidikannya;
2. Berkemauan kuat (*passion*), hal ini dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus memiliki gairah dan kemauan yang kuat akan suatu hal untuk dapat dicapai;
3. Integritas (*integrity*), pemimpin yang berintegritas dapat berarti seorang individu yang memiliki pribadi jujur dan konsisten dalam menjalankan

prinsip atau nilai-nilai yang diterapkan di lembaga pendidikan;

4. Amanah (*trust*), berarti seorang pemimpin harus memiliki sifat dapat dipercaya. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus mampu memberikan *trust* kepada konsumen (wali murid, peserta didik) bahwa lembaga pendidikannya adalah yang terbaik;
5. Rasa ingin tahu (*curiosity*), untuk dapat mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan yang dimilikinya, maka seorang pemimpin harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi agar terus belajar dan dapat meningkatkan manajemen pendidikannya;
6. Berani (*courage*), seorang pemimpin harus memiliki sifat keberanian yang tinggi, karena mereka akan bertanggung jawab penuh terhadap seluruh aspek yang terjadi di lingkungan pendidikan.

SIFAT KEPEMIMPINAN RASULULLAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Sebuah organisasi tidak akan bisa dipisahkan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki peran penting dalam mengelola organisasi tersebut, organisasi yang baik pasti memiliki SDM yang baik pula dalam prosesnya untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan bawahan yang

membutuhkan atasan selaku pengelola organisasi yang mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka. (Hapsari & Masud, 2018).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke permukaan bumi untuk menjadi nabi sekaligus rasul pemimpin dunia, merubah peradaban, serta menjadi *public figure* yang baik sehingga dapat dicontoh oleh seluruh umat manusia. Keteladanan sifat dan karakter Rasulullah bukan hanya dilihat dari satu sisi kehidupannya saja, akan tetapi semua aspek dalam kehidupan Rasulullah dapat dijadikan contoh bahkan ketika Rasulullah sudah wafat pun kehidupan beliau tetap berpengaruh bagi semua umat manusia. (Muhibah, 2018).

Kepemimpinan Rasulullah saw. memiliki empat sifat yang harus dicontoh bagi pemimpin-pemimpin lainnya, yaitu Amanah, Fatanah, Shiddiq, dan Tabligh. Di luar dari 4 sifat tersebut, Rasulullah juga diutus ke dunia untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, harapannya adalah karakter kepemimpinan Nabi Muhammad dapat di teladani dalam kehidupan sehari-hari. (Dewi & Mashar 2019).

Selain Rasulullah memiliki kepribadian yang sempurna dan baik dalam kepemimpinannya, Rasulullah juga selalu menghabiskan waktu dengan kegiatan serta pengembangan. Hal tersebut dilakukan Rasul dengan cara berkhutbah

atau menerapkan secara langsung gaya kepemimpinan yang baik kepada seluruh sahabatnya. Selain itu Rasul juga memiliki keterampilan seperti mendelegasikan jabatan kepada orang yang tepat, memecahkan masalah dengan melihat fakta-fakta yang ada, memiliki tujuan yang fokus dan jelas, serta disiplin dalam segala hal. (Fontaine, Ahmad, dan Oziev, 2020). Seorang pemimpin baik itu dalam organisasi ataupun lembaga pendidikan dapat meneladani gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dengan menerapkan 4 sifat yang dimiliki oleh Rasul, yaitu : (Sidiq & 'Uyun, 2019)

1. **Fatanah** (cerdas serta bijaksana). Seorang pemimpin hendaknya bijaksana serta cerdas dalam bertindak dan memecahkan sebuah persoalan, memiliki wawasan yang luas dan mendalam. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja pemimpin tersebut. Sifat fatanah bukan hanya ditujukan kepada seorang pemimpin, akan tetapi seluruh umat manusia hendaklah memiliki kecerdasan serta kebijaksanaan dan menggunakan intelektualitas dengan tepat. (Misbach, 2017).
2. **Amanah** (dapat dipercaya). Rasulullah dapat dipercaya karena mampu merahasiakan sesuatu yang seharusnya tidak diketahui oleh sahabatnya, menyampaikan suatu hal sesuai dengan tingkat kepentingan dari hal tersebut.

(Hapsari & Masud, 2018). Sudah selayaknya seorang pemimpin memiliki sifat amanah, menjaga dan memelihara atas apa yang telah di amanahkan kepadanya, baik amanah yang diberikan Allah SWT maupun jabatan yang dipikulnya hingga mencapai sebuah keberhasilan untuk semua pihak. (Tusriyanto, 2014).

3. **Tabligh** (menyampaikan). Seorang Nabi sekaligus Rasul sudah menjadi tugas pokok untuk menyampaikan segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah SWT, walaupun Allah tidak memerintahkan untuk disampaikan. (Sidiq & 'Uyun, 2019). Dalam sudut pandang yang lain Tabligh merupakan komunikatif serta argumentatif, seorang pemimpin dalam penyampaian kepada setiap bawahan baik itu individual maupun kelompok haruslah dengan penyampaian yang sesuai dengan fakta (benar) serta menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, dengan demikian pemimpin tersebut akan di segani oleh setiap pengikutnya. (Misbach, 2017).
4. **Shiddiq** (jujur dan benar). Rasulullah saw. selalu benar serta jujur baik itu dalam ucapan maupun tindakannya, tidak pernah bertentangan pada ajaran agama islam. Allah swt. juga telah memerintahkan kepada seluruh

hamba-Nya agar senantiasa berkata jujur dan benar dalam setiap tindakan. (Misbach, 2017). Dapat diartikan juga kejujuran merupakan keselarasan ucapan dengan fakta yang terjadi, dengan demikian seorang pemimpin dalam penyampaian yang benar dan jujur akan selalu mendapatkan kepercayaan dari bawahannya. (Mirela et al, 2021).

Dalam ajaran islam, konsep kepemimpinan sangat banyak yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk memimpin sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Berikut ini merupakan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah saw. :

(HAFULYON, 2016).

1. Pendekatan keteladanan.
Seorang pemimpin dalam islam bisa mengacu kepada contoh kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah saw., dengan adanya keteladanan yang baik seorang pemimpin mampu mempengaruhi bawahannya untuk membangun kebiasaan, sikap, serta tingkah laku yang lebih baik. (Mustofa, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih*

mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (Kemenag, 2002).

Rasulullah saw. dalam memimpin memiliki sistem atau metode berdiskusi, bijaksana dalam bersikap, demokratis, dan kharismatik. Keteladanan Rasulullah dijelaskan pula dalam QS. Al-Ahzab [33]: 1: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".* (Terjemah Kemenag, 2002).

2. Pendekatan integritas.
Pemimpin yang ideal memiliki semangat juang yang tinggi, berkomitmen, konsisten dalam bertugas, serta memiliki keberanian dalam bertindak dan tidak mudah putus asa untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kata lain seorang pemimpin tidak akan merusak kepercayaan yang telah diamanahkan kepadanya. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah swt., dalam QS. Fatir [35]: 39: *"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan*

menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka". (Terjemah Kemenag 2002).

Islam telah mengajarkan kepada setiap pemeluknya agar tanggungjawab serta amanah atas apa yang telah dipercaya kepadanya, sebagai seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan profesional karena pada akhirnya seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dipimpinya. (Fatimah, 2019) Allah swt. juga telah menjelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72: *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh".* (Terjemah Kemenag, 2002).

3. Pendekatan demokratis (musyawarah). Pada hakikatnya Rasulullah saw. mampu dalam memberikan keputusan, akan tetapi Rasulullah tetap melakukan musyawarah dengan sahabatnya guna untuk mempererat tali persaudaraan serta mengikutsertakan semua pihak yang

terlibat dalam memutuskan dan memecahkan sebuah persoalan. Dan seorang pemimpin dikatakan berhasil apabila mampu merangkul bawahannya untuk melakukan musyawarah dalam proses berorganisasi. Hal yang demikian telah disebut dalam QS. Asy-Syura [42]: 38: *"dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka".* (Terjemah Kemenag 2002).

4. Pendekatan Humanis, Kuntowijoyo mengungkapkan tujuan humanisasi sebagai proses pelaksanaan organisasi dengan cara memanusiakan manusia. Kuntowijoyo menggambarkan humanisasi dalam suatu organisasi dapat dilihat dari pemerintahannya yang bersih, saling menghargai antara satu dengan yang lain serta pemimpin dapat memberikan jaminan sosial kepada anggotanya. (Falah, Qomar & Munardji, 2021).

Hubungan antara humanis dalam kepemimpinan Nabi Muhammad dalam pendidikan bahwa Rasulullah selalu menerapkan metode amar ma'ruf kemudian nahi munkar. Metode ini sangat penting digunakan dalam kepemimpinan di

lembaga pendidikan Islam. Metode nahi munkar disini diterapkan dalam memberikan pengajaran yang baik (mau'izhah al-hasanah), mujaadalah dan aktivitas lain sesuai dengan budaya pendidikan yang dianut oleh setiap lembaga. Konsep amar ma'ruf nahi munkar ini dapat direalisasikan oleh seorang pemimpin dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang baik sesuai dengan pedoman agama dan meninggalkan sesuatu hal yang dapat menghambat proses dalam sistem pemerintahan di lembaga pendidikan. (Syeikh, 2019).

Seorang pemimpin akan dicintai oleh bawahannya apabila pemimpin tersebut mampu memberikan *uswatun hasanah* atau contoh yang baik kepada setiap bawahannya, mempunyai integritas yang tinggi hingga dapat dipercaya oleh semua orang, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan mampu mengajari serta membimbing semua pengikutnya sehingga mencapai pada tujuan yang telah di rencanakan bersama.

KEPEMIMPINAN ERA MODERN

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, artinya bahwa manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada manusia, namun dalam dunia pendidikan juga dapat mengalami perubahan karena seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman.

Pemimpin di lembaga pendidikan khususnya sekolah sering disebut dengan Kepala Sekolah. Kepala sekolah memiliki fungsi yang relevan dalam mengatur seluruh aspek di lembaga pendidikan. Seorang pemimpin di lembaga pendidikan sebaiknya memiliki beberapa karakter yang baik, karena mereka akan membawa suatu lembaga pendidikan untuk berkembang sesuai dengan perubahan zaman. (Faiqoh, 2020). Sehingga terdapat beberapa karakteristik kepemimpinan di era modern, antara lain:

1. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Hubungan yang terjalin antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat signifikan. Karena suatu lembaga pendidikan pasti berdiri di tengah pemukiman penduduk. Selain itu, kehadiran masyarakat di dalam lembaga pendidikan sangat penting agar terjalin suatu hubungan yang baik. Terdapat dua aspek penting dalam kepemimpinan yang berbasis masyarakat yakni :
 - a. Pemberian Motivasi. Memberi motivasi adalah salah satu aspek kepemimpinan yang paling penting, hal tersebut dapat menentukan kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan dorongan, kepuasan atau semangat kepada orang-orang yang dipimpinnya. Motivasi yang

diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan stimulan yang akan mempengaruhi etos kerja dan perhatian masyarakat. Menurut Stooner dan Freeman, motivasi merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengkaji dan mendukung perilaku seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan. (Stoner, A.F, and Edward, 1992).

- b. Membangun Komunikasi. Segala usaha yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kerja suatu organisasi perlu dilakukan komunikasi yang baik. Ide-ide pemimpin yang dikomunikasikan dengan para pengikut atau masyarakat serta jika pemimpin dapat mendengarkan atau menampung pandangan dari masyarakat terhadap suatu hal, maka akan tercipta hubungan yang baik dengan masyarakat karena pemimpin berusaha menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Sehingga akan terciptanya hubungan yang baik dengan masyarakat dan masyarakat juga dapat membantu kemajuan lembaga pendidikan. (Faiqoh, 2020).

2. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter. Karakter biasanya dikaitkan dengan memberi contoh, menciptakan lingkungan, dan pembiasaan atas suatu hal. Oleh karenanya, segala sesuatu yang didengar, dirasakan, dilihat, dan kemudian diterapkan oleh anggota di suatu lembaga pendidikan dapat mempengaruhi karakter, kepribadian dan budaya organisasi. Pemimpin juga harus memberikan contoh positif dan membangun karakter yang baik untuk menumbuhkan suasana, budaya, dan lingkungan yang efektif di dalam suatu organisasi. Berdasarkan hal tersebut, seorang anggota atau pegawai akan merasakan citra positif yang digambarkan oleh seorang pemimpin untuk dijadikan sebagai panutan yang baik bagi para anggotanya. Sehingga, anggota akan mengembangkan karakter positif demi membangun karakter yang sesuai untuk mengelola lembaga pendidikan. (Ansori, 2019).
3. Kecerdasan Emosional dalam Pengendalian Konflik. Seorang pemimpin harus memiliki keahlian untuk memahami dan mengendalikan emosi, baik emosinya sendiri maupun emosi orang lain. Salah satu tujuan pengendalian emosi adalah agar dapat membangun hubungan positif

dengan orang lain. Pengendalian konflik dengan mengupayakan kecerdasan emosional bukanlah bakat yang dimiliki seseorang untuk menjadi modal sebagai seorang pemimpin, melainkan keterampilan yang harus dibangun secara terus menerus dan konsisten, karena untuk selalu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, seorang pemimpin harus memiliki keahlian memahami dan mengendalikan emosi, baik emosinya sendiri maupun emosi orang lain. Terdapat empat ciri utama kecerdasan emosional yakni: (a) pengendalian diri; (b) empati; (c) pengaturan diri; dan (d) keterampilan sosial. (Faiqoh, 2020).

KARAKTER KEPEMIMPINAN RASULULLAH DAN KEPIMPINAN DI ERA MODERN

Tabel 1. karakter kepemimpinan rasul dengan kepemimpinan pada era modern

no	karakter kepemimpinan rasulullah	karakter kepemimpinan di era modern
1	pendekatan keteladanan (Humanis)	Pemimpin berbasis karakter a. menjadi uswatun hasanah

		b. menciptakan situasi lingkungan
2	pendekatan integritas	pemimpin berbasis masyarakat a. memberikan motivasi b. membangun komunikasi
3	pendekatan demokratis	cerdas dalam mengendalikan emosi dan menangani permasalahan

Dari penjabaran tabel tersebut menjelaskan bahwasannya karakter kepemimpinan Rasulullah masih menjadi acuan utama pada setiap pemimpin hingga saat sekarang ini dan dinilai sangat efektif dalam menjalankan roda kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini dipaparkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faiqoh bahwasannya seorang kepala selalu menjadi *role model* bagi seluruh bawahannya, setiap tindakan akan dinilai, setiap ucapan akan didengarkan sehingga hal tersebut akan diikuti oleh mereka serta mampu merubah kebiasaan hingga karakter yang dimiliki oleh bawahannya. (Faiqoh, 2020).

Pemimpin juga harus mampu memposisikan dirinya bukan hanya sebagai kepala yang harus disegani dan ditakuti karena memiliki jabatan tertinggi,

tetapi juga mampu menjadi sahabat bagi bawahannya, menaruh simpati serta kepercayaan, selalu memperhatikan kebutuhan anggotanya dalam melaksanakan tugas hingga terciptanya suasana yang menyenangkan dalam lembaga pendidikan tersebut. (Suryana, 2016).

Menjadi sosok pemimpin yang baik harus mampu menguasai seluruh aspek pada setiap anggotanya, memahami bawahannya walaupun terdapat perbedaan suku, ras, bahkan berbeda dalam segi kepercayaan yang dianutnya. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah pada saat melakukan hijrah ke Madinah, Rasul menghadapi masyarakat heterogen yang mana menjadi tantangan tersendiri untuk menyebarkan ajaran islam ketika itu. (Mubasyaroh, 2018).

Dalam *fiqh syar'iyah* diterangkan bawasannya Rasulullah dalam kepemimpinannya beliau selalu menyerukan pada tatanan aspek sosial dan budaya yang di rahmati oleh Allah SWT kepada seluruh umatnya. Dari peristiwa sejarah tersebut dapat dijadikan sebuah acuan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi bagi setiap pemimpin lembaga pendidikan di era modern saat ini, bukan hanya memberdayakan SDM dari satu suku yang ada diwilayah itu saja tanpa melihat kemampuan yang dimiliki dari suku-suku yang lainnya, dari perbedaan-perbedaan itulah akan muncul

kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan lingkungan yang harmonis pada lembaga pendidikan tersebut.

Dewasa ini kita ketahui bersama banyak sekali model kepemimpinan yang dapat diterapkan pada seluruh aspek komunitas atau sebuah organisasi bahkan pada lembaga pendidikan sekalipun seperti model kepemimpinan yang demokratis, otoriter, kharismatik, laissez faire, diktatorial, militeristik, paternalistik dan lain sebagainya. Dari banyaknya model kepemimpinan tersebut Rasulullah sangat berkarakter demokratis dalam memecahkan sebuah persoalan walaupun Rasul telah dianugerahi kecerdasan yang paripurna dalam salah satu sifat yang dimiliki akan tetapi Rasulullah tetap melibatkan para sahabat dalam memecahkan masalah, menghargai setiap pendapat serta berdiskusi.

Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dede Mustomi dan Eni Reptiningsih mengenai gaya kepemimpinan dalam perspektif generasi milenial, dalam hasil penelitian tersebut gaya kepemimpinan yang demokratis menempati posisi pertama (Mustomi & Reptiningsih, 2020) artinya adalah banyak orang diluar sana yang menginginkan pemimpin berjiwa demokratis. Selain efektif, demokratis juga jadi sebuah ajang pembelajaran bagi setiap pemimpin untuk menghargai pendapat orang lain walaupun dalam segi struktural seorang

kepala menempati posisi paling atas dan harus ditaati oleh setiap bawahannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nashria mengenai model kepemimpinan Rasulullah saw. berdasarkan teori kepemimpinan transformasional yang dipercaya sebagai model kepemimpinan terbaharu. Nashria mencoba mengkaji sifat kepemimpinan yang dimiliki Rasul berdasarkan komponen dalam kepemimpinan transformasional yakni Rasulullah saw. mulai menerapkan sikap keteladanan dalam dirinya sendiri setelah itu beliau baru memberikan keteladanan kepada umat karena Rasulullah saw. telah memiliki *privilege* sebagai seorang Nabi dan Rasul, kemudian beliau mampu beretika dan bermoral dengan baik sehingga Rasul memiliki banyak pengikut sampai dengan hari ini, karena beliau mampu mempengaruhi banyak orang dengan sikap, sifat, etika, moral serta gaya kepemimpinannya. Hal ini disebut dengan *idealized influenced* yaitu sebutan dari pengaruh ideal kepemimpinan.

Menurut Nashria, pemimpin yang baik juga harus mampu menumbuhkan kepercayaan diri, membuat hati senang dan dapat menginspirasi terutama dalam hal pendidikan. Rasulullah saw. sering memberikan pujian atau motivasi kepada umat terhadap pencapaian umat, kategori komponen ini disebut dengan *inspirational motivation* atau motivasi yang inspirasional. (Rahayuning Tyas, 2019).

Selanjutnya, sering kita ketahui berdasarkan kisah para Nabi dan Rasul bahwa dalam proses memecahkan suatu masalah, disamping Rasul meminta wahyu atau petunjuk dari Allah SWT, Rasul juga melakukan musyawarah bersama para sahabat guna menggali ide dan diskusi hingga muncul suatu kesepakatan. Hal tersebut diterapkan dalam komponen sifat kepemimpinan yang disebut dengan *intellectual simulation* atau simulai intelektual, proses ini dilakukan agar dapat mengetahui pendapat orang lain, menggali ide dan menumbuhkan solusi untuk disepakati bersama. (Rahayuning Tyas, 2019).

Dalam kisah lainnya, Rasul dalam berdakwah menyebarkan agama Islam beliau tak lupa untuk melakukan candaan dengan umat hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif. Selain itu, Rasulullah juga berusaha mendekatkan diri dengan umat dengan cara mendengarkan masukan atau masalah umat, secara tidak langsung hal ini dapat menumbuhkan emosi baik, hingga Rasul dapat menuntun, membina, membimbing umatnya ke jalan Allah swt. Komponen seperti ini disebut dengan *individualized consider* atau pertimbangan yang didasarkan pada individu. (Rahayuning Tyas, 2019).

Disamping sifat kepemimpinan Rasulullah, sifat personal yang dimiliki Rasulullah juga dapat dikategorikan kedalam komponen kepemimpinan

transformasional yang disebut dengan *idealized influenced* atau pengaruh ideal kepemimpinan, sifat personal yang termasuk kedalamnya yakni jujur, amanah, tabligh, kharismatik, keyakinan diri yang kuat, komitmen diri yang kuat, tekun, pekerja keras, serta militan. Kemudian sifat personal Rasul yang termasuk kedalam komponen kepemimpinan *intellectual simulation* yakni cerdas atau fathonah. Seseorang dapat dikatakan memiliki komponen kepemimpinan simulasi intelektual berdasarkan kemampuan intelegensi dan rasionalitas untuk memecahkan masalah dengan baik sampai tumbuh suatu inovasi. (Rahayuning Tyas, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, Rasulullah saw. sudah sangat pantas disebut sebagai pemimpin yang baik bagi manusia di seluruh dunia karena Rasulullah memiliki karakteristik sesuai dengan komponen kepemimpinan transformasional. Selain itu, Rasulullah juga memiliki sifat personal yang dapat dikategorikan dalam sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin berdasarkan komponen kepemimpinan transformasional.

Selain itu juga keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari etos kerja yang baik selama berproses dalam sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi juga dilihat dari cara bagaimana merangkul, mengajak, serta menghasilkan kader pemimpin yang lebih baik

setelahnya, sehingga lembaga pendidikan islam terus berkembang dengan baik dari masa ke masa dengan selalu meneladani kepemimpinan yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw.

Kesimpulan

Berbicara mengenai kepemimpinan berarti berbicara mengenai siapa yang memimpin, apa yang dipimpin, dan bagaimana cara seseorang itu dalam memimpin.

Pendelegasian kepemimpinan haruslah mengenali perilaku hingga model yang akan diterapkan, walaupun hakikat penerapannya sama akan tetapi setiap pemimpin memiliki ciri khas tersendiri karena memimpin merupakan seni dalam mempengaruhi pengikutnya.

Rasulullah saw. memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat paripurna, sudah seyogyanya setiap pemimpin di lembaga pendidikan islam meneladani karakteristik kepemimpinan yang telah diterapkan oleh Rasul serta meneladani 4 sifat yang dimiliki oleh Rasul.

Di era modern saat ini dimana terdapat banyak sekali perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan terutama pada lembaga pendidikan yang semakin berkembang mengikuti arus perkembangan zaman, dalam kepemimpinan pun dituntut harus semakin maju dan berkembang baik itu

cara memimpin hingga teknologi yang digunakan.

Walaupun demikian, terdapat analogi karakteristik kepemimpinan dalam lembaga islam saat ini yang mengacu pada karakteristik kepemimpinan Rasul pada masa itu. Seperti kepemimpinan berbasis masyarakat yang berperan untuk memberikan motivasi dan membangun komunikasi, sejak lama Rasulullah sudah menerapkan hal yang sedemikian dengan pendekatan integritas. Begitu pula dengan pendekatan keteladanan, Rasul selalu memberikan contoh yang baik kepada para sahabatnya dan seluruh umat manusia dimuka bumi hal ini pula yang diterapkan pada kepemimpinan di era modern berbasis karakter, menjadi *uswatun hasanah* serta mampu menciptakan situasi lingkungan yang baik.

Dalam waktu yang akan datang, dimana zaman terus berkembang dan lembaga pendidikan islam pun terus mengikuti arusnya. Harapan dibalik semua itu adalah setiap pemimpin haruslah tetap meneladani apa yang telah di lakukan oleh Rasulullah agar nilai keislaman selalu ada dan tidak akan pudar dimakan oleh waktu.

Daftar Pustaka

- Ansori, Hoerul. 2019. "Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Modern." *Al-Fahim* 1 (2): 70–89.
- Dewi, Indah Kusuma, And Ali Mashar. 2019. *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. 1st Ed. Lampung: Cv. Gre Publishing.
- Faiqoh, Nurul. 2020. "Modernisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era 4.0." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.
- Faishol, Lutfi. 2020. "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2 (1): 39–53.
- Falah, Moh. Syamsul, Mujamil Qomar, And Munardji. 2021. "A New Decade For Social Changes." *Technium Social Sciences Journal* 17: 235–43.
- Fatimah. 2019. "Nilai-Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy)." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11 (April): 123–46.
- Fauzi, Muhammad Sya'dullah. 2021. "Implementasi Paradigma Heutagogi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi : Sebuah Sistematis Review." *Heutagogia: Journal Of Islamic Education* 1 (1): 1–15.
- Fontaine, Rodrigue, Khaliq Ahmad, And Gapur Oziev. 2020. "The Management Perspective Of The Prophetic Leadership Model." *Afkār Journal Of Islamic & Religious Studies* 4 (1).
- Hafulyon, Hafulyon. 2016. "Keragaman Konsep Kepemimpinan Dalam Organisasi." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2 (1): 1.
- Hapsari, Gusti Widya, And Fuad Masud.

2018. "Praktik Kepemimpinan Islam." *Diponegoro Journal Of Management* 7 (4): 1–16.
- Imron Fauzi. 2019. *2019 Buku Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah - Imron Fauzi - 2019.Pdf*.
- Mirela, Tiarani, Zainal Arifin, M. Jamroh, And Kaspul Anwar Us. 2021. "Prophetic Leadership: Examining The Prophetic Leadership Concept Of The Prophet Muhammad Saw." *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies* 21 (1): 62–74.
- Misbach, Irwan. 2017. "Perilaku Bisnis Syariah." *Jurnal Manajemen Dakwah* 5: 33–44.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 2018. "Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam." *Politea* 1 (2): 95.
- Muhibah, Siti. 2018. "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)." *Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara" (Jpkj)* 4 (1): 67–74.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 5 (1).
- Mustomi, Dede, And Eni Reptiningsih. 2020. "Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millenial." *Jimea | Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 4 (1): 189–99.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2015. "Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Tarbiyah* 22 (1): 6.
- Rahayuning Tyas, Nashria. 2019. "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw." *Muslim Heritage* 4 (2).
- Sari, Milya, And Asmendri. 2018. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa* 2 (1): 15.
- Sidiq, Umar, And Qurrotul 'Uyun. 2019. "Prophetic Leadership In The Development Of Religious Culture In Modern Islamic Boarding Schools." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 80.
- Stoner, James A.F, And Freeman R. Edward. 1992. *Management*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall.
- Suryana, Asep. 2016. "Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Dasar." *Universitas Terbuka*, 504.
- Syeikh, Abdul Karim. 2019. "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munar Berdasarkan Al-Qur'an." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2 (2): 1.
- Tusriyanto. 2014. "Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab Tusriyanto." *Akademika* 19 (01).
- Yudiaatmaja, Fridayana. 2013. "Issn 1412 – 8683 29." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* Iv (2): 29–38.